

PENGUATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM BAHASA INGGRIS BAGI SISWA MENENGAH KEJURUAN MELALUI PROJECT-BASED LEARNING

Meida Fitriana^{1*}, Suryadi², Elda Mnemonica

^{1,2,3} Sastra Inggris, Sastra, Universitas Pamulang

**E-mail: dosen02943@unpam.ac.id*

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya dianggap sebagai nilai tambah, melainkan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama generasi muda. Salah satu keterampilan yang sangat penting dan dibutuhkan dalam penggunaan bahasa Inggris adalah public speaking, yaitu kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang wajib dikuasai oleh generasi muda di era globalisasi. Namun, banyak siswa SMK masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum menggunakan bahasa Inggris. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri, sedikitnya kesempatan berlatih, atau metode pembelajaran yang masih bergantung pada guru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa SMK dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang fokus pada proses belajar aktif, kolaboratif, dan berbasis produk nyata. Metode yang digunakan mencakup pelatihan, bimbingan, serta evaluasi hasil proyek berupa video speech dengan tema "English as International Language". Peserta kegiatan adalah 37 siswa kelas XI SMK. Evaluasi dilakukan melalui tes awal dan tes akhir, observasi kinerja saat public speaking, serta kuesioner mengenai persepsi siswa terhadap metode PjBL. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, tumbuhnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum, serta meningkatnya motivasi belajar bahasa Inggris. Selain itu, guru juga diharapkan mendapatkan pemahaman baru mengenai penerapan PjBL dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan ini juga menghasilkan produk berupa video dokumentasi proyek siswa dan laporan ilmiah pengabdian masyarakat.

Kata kunci: public speaking, bahasa Inggris, Project-Based Learning

ABSTRACT

English language skills are not only considered a valuable asset but also a basic necessity for everyone, especially the younger generation. One of the most crucial and necessary skills in using English is public speaking, the ability to speak in public. Public speaking in English is a must-have skill for young people in the era of globalization. However, many vocational high school students still struggle with public speaking in English. This can be due to low self-confidence, limited practice opportunities, or teacher-dependent learning methods. This community service activity aims to improve the public speaking skills of vocational high school students using a Project-Based Learning (PjBL) approach that focuses on active, collaborative, and product-based learning processes. The methods used include training, guidance, and evaluation of project results in the form of video speeches with the theme "English as an International Language". The participants were 37 11th grade vocational high school students. Evaluation was carried out through initial and final tests, observations of public speaking performance, and questionnaires regarding student perceptions of the PjBL method. The expected results of this activity are improved student speaking skills in English, growing confidence when speaking in public, and increasing motivation to learn English. In addition, teachers are also expected to gain new understanding regarding the application of PjBL in language learning. This activity also produced products in the form of video documentation of student projects and scientific reports on community service.

Keywords : Public Speaking, English Language, Project based learning

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan, teknologi, bisnis, dan komunikasi global. Di masa kini yang semakin global, kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya dianggap sebagai kelebihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang, terutama generasi muda. Salah satu keterampilan yang sangat relevan dan dibutuhkan ketika menggunakan bahasa Inggris adalah public speaking, yaitu kemampuan berbicara di depan banyak orang. Kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris menunjukkan seberapa baik seseorang bisa menyampaikan ide, gagasan, atau informasi kepada audiens secara efektif dan menarik. Namun, kemampuan ini masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru bahasa Inggris, banyak siswa merasa cemas, tidak percaya diri, dan takut salah ketika berbicara dalam bahasa Inggris di depan orang lain. Hal ini semakin diperparah karena minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara nyata di lingkungan sekolah. Bahasa Inggris semakin penting dalam dunia kerja, baik di dalam maupun luar negeri.

Survei LinkedIn pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dapat meningkatkan peluang seseorang mendapatkan pekerjaan hingga 40% di perusahaan yang beroperasi secara internasional. Di Indonesia sendiri, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah perusahaan yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris sebagai syarat utama meningkat hingga 25% dibandingkan lima tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris bukan hanya tambahan, tetapi sudah menjadi kebutuhan dasar untuk tetap kompetitif di pasar kerja. Selain itu, dalam dunia kerja, kemampuan berbahasa Inggris kini dianggap sebagai salah satu keterampilan wajib yang dicari perusahaan, terutama yang bekerja secara global atau memiliki klien dan mitra di luar negeri. Menurut survei Global Skills Index 2024, kemampuan berbahasa Inggris adalah salah satu kompetensi yang paling diminati oleh pemberi kerja di sektor teknologi, bisnis, keuangan, dan pariwisata. Bahkan di perusahaan-perusahaan dalam negeri, kemampuan berbahasa Inggris kini juga menjadi nilai tambah yang sangat signifikan. Di banyak sekolah, pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan pada penguasaan struktur bahasa (grammar) dan kemampuan membaca atau menulis. Kegiatan berbicara sering kali hanya dilakukan dalam skala kecil, seperti percakapan berpasangan (pair work) atau tanya jawab singkat. Padahal, keterampilan berbicara merupakan aspek penting yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa asing, sebagaimana ditegaskan oleh Harmer (2015) bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam situasi nyata. Selain itu, pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil ujian dan hafalan membuat siswa tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri. Padahal, dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa perlu dibekali keterampilan

komunikasi (communication skills), berpikir kritis (critical thinking), kolaborasi (collaboration), dan kreativitas (creativity) atau yang dikenal dengan istilah 4C Skills. Keempat keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di tingkat global. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, termasuk public speaking, adalah Project-Based Learning (PjBL). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proses pengerjaan proyek nyata yang berorientasi pada hasil (product-oriented learning). Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya mempelajari materi bahasa, tetapi juga mengaplikasikan bahasa Inggris secara langsung dalam konteks komunikasi yang bermakna.

Menurut Thomas (2000), Project-Based Learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, meneliti, dan menghasilkan karya nyata sebagai bentuk pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, proyek ini bisa berupa pembuatan video presentasi, pidato, vlog, kontes pidato, atau kampanye sosial yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan cara ini, para siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar bagaimana menggunakannya untuk tujuan komunikasi yang nyata. Menurut Bell (2010) Project Based Learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Mereka akan belajar membangun cara belajarnya sendiri dan pada akhirnya menghasilkan suatu produk yang bernilai (Blumentfeld dkk, 2011). Pendapat ini juga didukung oleh Larmer dan Margendoller (2010) yang menyebutkan adanya beberapa aspek penting dalam Project Based Learning, yaitu dimulai dengan bertanya atau menghadapi tantangan, membangun motivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru, mengajukan pertanyaan atau masalah untuk memperoleh pengetahuan baru, mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan penguasaan teknologi.

Selain itu, ada proses umpan balik dan revisi, pembuatan produk atau hasil yang bisa dipublikasikan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat dan memilih dalam menyelesaikan proyek. Genc (2014) menemukan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, para siswa lebih sadar tentang lingkungan sekitar. Pendekatan ini juga bisa meningkatkan kreativitas mereka dan memberikan pengalaman belajar yang bisa bertahan seumur hidup. Mereka percaya bahwa proyek ini membantu mereka memahami masalah lingkungan dengan lebih jelas dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mencari solusi. Selanjutnya, Butler dan Christofili (2014) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi, siswa jadi lebih percaya diri, terangsang untuk mengaplikasikan keterampilan baru dalam menciptakan sesuatu, serta merasa bangga ketika mempublikasikan hasil proyek pembelajaran mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan “Penguatan Kemampuan Public Speaking dalam Bahasa Inggris

bagi Siswa SMK melalui Project-Based Learning” dibuat sebagai program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini fokus pada peningkatan kemampuan berbicara di depan umum menggunakan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan pendekatan berbasis proyek, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga belajar mengaplikasikan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan berbicara siswa dapat meningkat secara bertahap. Tahap pertama adalah pelatihan dasar public speaking seperti teknik vokal, intonasi, kontak mata, ekspresi wajah, dan cara menghadapi panggung. Tahap kedua adalah bimbingan dalam membuat proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat video presentasi dengan tema yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti “English as International Language” atau “The Role of Young Generation in the Digital Era”. Tahap terakhir adalah presentasi hasil proyek di depan teman dan guru, di mana siswa akan menerima umpan balik langsung dari fasilitator dan teman sebaya. Melalui pengalaman belajar seperti ini, siswa akan memperoleh kesempatan nyata untuk berlatih berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengasah keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris. Tidak hanya itu, guru juga akan mendapatkan manfaat berupa pemahaman nyata dalam menerapkan model Project-Based Learning dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah. Kegiatan ini diharapkan menjadi contoh yang bisa dijadikan inspirasi dan diterapkan di sekolah lain, guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, kreatif, dan menyenangkan.

Dengan demikian, program ini memiliki dampak yang besar baik dari segi akademik maupun sosial. Dari sudut akademik, kegiatan ini sesuai dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris serta memperkuat profil pelajar Pancasila, khususnya pada aspek kebinekaan global dan kreativitas. Dari sisi sosial, kegiatan ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia luar yang semakin ketat. Secara keseluruhan, kegiatan peningkatan kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris melalui Project-Based Learning ini tak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan soft skill para siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, model PjBL memungkinkan siswa untuk belajar bahasa melalui penggunaan bahasa itu sendiri dalam konteks nyata. Misalnya, siswa membuat video presentasi, vlog, kampanye sosial, atau proyek media digital yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Stoller (2006) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis proyek memberi pengalaman otentik yang memadukan aspek bahasa, budaya, dan komunikasi dalam satu kegiatan bermakna. Selain itu, PjBL juga sejalan dengan konsep *experiential learning* dari Kolb (1984), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Proses pengajaran proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami, berefleksi, dan menerapkan pengetahuan bahasa dalam konteks nyata, bukan hanya menghafal

teori atau pola kalimat. Hal ini membuat PjBL efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikatif siswa

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang berfokus pada peningkatan kemampuan public speaking siswa SMA dalam bahasa Inggris melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berbasis proyek nyata. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil (product-oriented), sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dan bermakna. Kegiatan PKM ini dirancang menggunakan model pelatihan berbasis proyek (Project-Based Workshop) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan dan pendampingan, dan yang terakhir adalah tahap evaluasi dan refleksi hasil proyek. Ketiga tahap ini dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran dan pendampingan berjalan efektif serta memberikan hasil yang terukur terhadap peningkatan kemampuan public speaking siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah 37 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terdiri dari siswa kelas XI dari berbagai kompetensi keahlian. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif selama rangkaian program penguatan kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL). Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang meliputi pemberian materi dasar public speaking, praktik berbicara bahasa Inggris, penggeraan proyek kelompok, hingga presentasi hasil proyek. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibimbing oleh tim pengabdian dan guru pendamping. Penilaian kemampuan public speaking bahasa Inggris dilakukan dua kali, yaitu sebelum (pra) dan setelah (pasca) pelaksanaan kegiatan. Aspek yang dinilai meliputi pronunciation, fluency, vocabulary, structure, dan confidence. Skor menggunakan rentang nilai 0–100. Berikut adalah table hasil pra dan pasca kegiatan

Tabel 1. Aspek yang dinilai

NO	Aspek yang Dinilai	Skala (0-100)
1	Pronunciation (Kejelasan Pelafalan)	
2	Fluency (Kelancaran Berbicara)	
3	Vocabulary (Ketepatan Kosakata)	
4	Structure (Susunan Ide)	
5	Confidence (Kepercayaan diri & Body Language)	

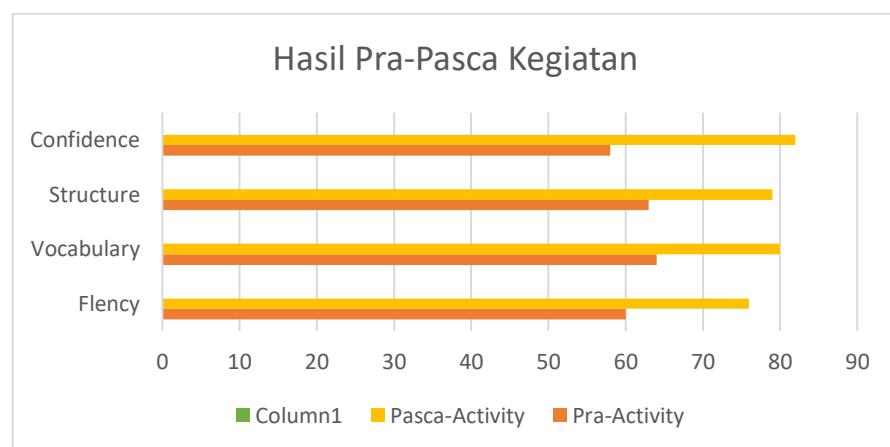
Berikut adalah table pra dan pasca kegiatan:

Tabel 2. Hasil Penilaian

NO	Aspek Penilaian	Pra-Kegiatan	Pasca-Kegiatan
1	Pronunciation (Kejelasan Pelafalan)	62	78
2	Fluency (Kelancaran Berbicara)	60	76
3	Vocabulary (Ketepatan Kosakata)	64	80
4	Structure (Susunan Ide)	63	79
5	Confidence (Kepercayaan diri&Body Language)	58	82
Total Rata-Rata		61.4	79.0

Berdasarkan table di atas yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMKN 3 Kota Serang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan dimulai dari aspek pronunciation/kejelasan pelafalan yang meningkat sekitar 25,81 % dari pra kegiatan 62 menjadi 78. Kemudian dari aspek fluency (kelancaran berbicara) yang meningkat 26,67 % dari nilai rata-rata 62 menjadi 76. Aspek Vocabulary/ketepatan kosakata pun meningkat dari angka 64 menjadi 80, kenaikan tersebut terjadi sekitar 25 %. Selanjutnya adalah structure/susunan ide, data di lapangan menunjukkan kenaikan sekitar 25,4 % dari rata-rata nilai siswa 63 menjadi 79. Kemudian yang terakhir adalah confidence/kepercayaan diri dan body language yang meningkat sekitar 41,38 % dari nilai rata-rata 58 menjadi 82.

3. Grafik Penilaian (Pre-Pasca Pengabdian)



Secara visual, peningkatan kemampuan siswa dapat digambarkan melalui diagram perbandingan rata-rata skor pra dan pasca kegiatan pada setiap aspek penilaian. Diagram menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami tren peningkatan yang konsisten. Aspek confidence memperlihatkan lonjakan paling

signifikan dibandingkan aspek lainnya, yang menandakan bahwa pendekatan Project-Based Learning efektif dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum. Penerapan Project-Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking bahasa Inggris siswa SMK. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui proyek nyata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan. Temuan ini sejalan dengan prinsip PjBL yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung.

Disamping itu, kerja kelompok dalam proyek mendorong siswa untuk saling mendukung, berdiskusi, dan berlatih bersama, sehingga mengurangi rasa takut dan kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris. Dengan demikian, Project-Based Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan soft skills siswa SMK. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengabdian yang telah dilakukan terkait penguatan public speaking, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil public speaking siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari linguistic aspect seperti, fluency, vocabulary, pronunciation, structure and confidence.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penguatan kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris melalui Project-Based Learning (PjBL) terhadap 37 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan public speaking bahasa Inggris siswa secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 61,4 pada pra kegiatan menjadi 79,0 pada pasca kegiatan.
2. Seluruh aspek penilaian, yaitu pronunciation, fluency, vocabulary, structure, dan confidence, mengalami peningkatan, dengan aspek confidence menunjukkan peningkatan paling tinggi.
3. Penerapan Project-Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga mendorong siswa lebih berani, percaya diri, dan terampil dalam menyampaikan ide menggunakan bahasa Inggris.
4. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa, tetapi juga mengembangkan soft skills yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan kreativitas.

Secara umum, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah mencapai tujuan yang direncanakan dan memberikan dampak positif bagi siswa dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Blumentfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (2011). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning
- Butler, A., & Christofili, M. (2014). Project-based learning communities in developmental education: A case study of lessons learned. *Community College Journal of Research and Practice*, 38(7), 638–650. <https://doi.org/10.1080/10668926.2012.710125>
- Genc, M. (2015). The project-based learning approach in environmental education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 24(2), 105–117.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Stoller, F. L. (2006). Establishing a Theoretical Foundation for Project-Based Learning in Second and Foreign Language Contexts. In *Project-Based Second and Foreign Language Education: Past, Present, and Future*. Information Age Publishing.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.